

**PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI, KESTABILAN POLITIK,
INFLASI DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP
INVESTASI ASING LANGSUNG PADA 11 NEGARA BERKEMBANG DI
ASIA TAHUN 2012-2023**

(Skripsi)

Oleh :

Nama : Ilham Fitriani Damar Tirta
NPM : 1811021039
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Publik dan Fiskal
Dosen Pembimbing : Dr. Dedy Yuliawan, S.E.,M.Si



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI, KESTABILAN POLITIK,
INFLASI DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP
INVESTASI ASING LANGSUNG PADA 11 NEGARA BERKEMBANG DI
ASIA TAHUN 2012-2023**

(Skripsi)

Oleh :

Ilham Fitriani Damar Tirta

1811021039



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

THE EFFECT OF CORRUPTION PERCEPTION INDEX, POLITICAL STABILITY, INFLATION AND TRADE OPENNESS ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN 11 DEVELOPING COUNTRIES IN ASIA 2012-2023

By

Ilham Fitriani Damar Tirta

Abstract This study analyzes the impact of the Corruption Perceptions Index, Political Stability, Inflation, and Trade Openness on Foreign Direct Investment (FDI) in 11 developing countries in Asia from 2012 to 2023. Using panel data regression with the Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), and Random Effect Model (REM) approaches, the results show that the Corruption Perceptions Index and Political Stability have a positive and significant effect on FDI, while Inflation has a negative effect. Trade Openness also has a significant positive effect on FDI. Simultaneously, all independent variables significantly influence FDI. These findings suggest that policies promoting transparency, political stability, and economic openness can attract more foreign investment.

Keywords: *Foreign Direct Investment, Corruption Perceptions Index, Political Stability, Inflation, Trade Openne*

ABSTRAK

PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI, KESTABILAN POLITIK, INFLASI DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG PADA 11 NEGARA BERKEMBANG DI ASIA TAHUN 2012-2023

Oleh

Ilham Fitriani Damar Tirta

Penelitian ini menganalisis pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Stabilitas Politik, Inflasi, dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di 11 negara berkembang di Asia periode 2012–2023. Menggunakan data panel dan regresi dengan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Indeks Persepsi Korupsi dan Stabilitas Politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif. Keterbukaan Perdagangan juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap FDI. Secara simultan, keempat variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan yang meningkatkan transparansi, stabilitas politik, serta keterbukaan ekonomi dapat menarik lebih banyak investasi asing.

Kata Kunci: Investasi Asing Langsung, Indeks Persepsi Korupsi, Stabilitas Politik, Inflasi, Keterbukaan Perdagangan

**PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI, KESTABILAN POLITIK,
INFLASI DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP
INVESTASI ASING LANGSUNG PADA 11 NEGARA BERKEMBANG DI
ASIA TAHUN 2012-2023**

Oleh:

Ilham Fitriani Damar Tirta

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

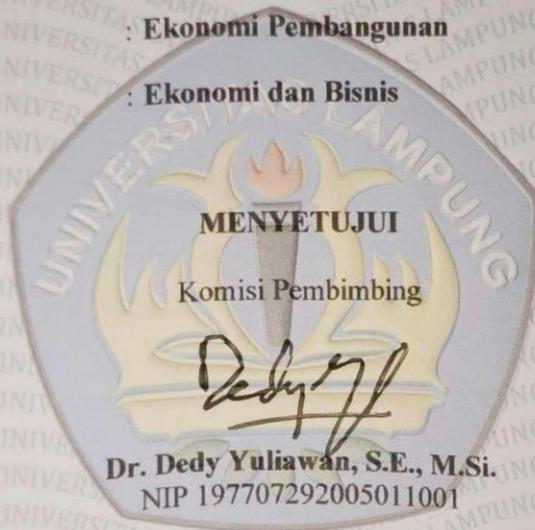
Judul Skripsi : **PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI,
KESTABILAN POLITIK, INFLASI DAN
KETERBUKAAN PERDAGANGAN
TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG
PADA 11 NEGARA BERKEMBANG DI ASIA
TAHUN 2012-2023**

Nama Mahasiswa : **Tham Fitriana Damar Tirta**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1811021039**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.
NIP 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

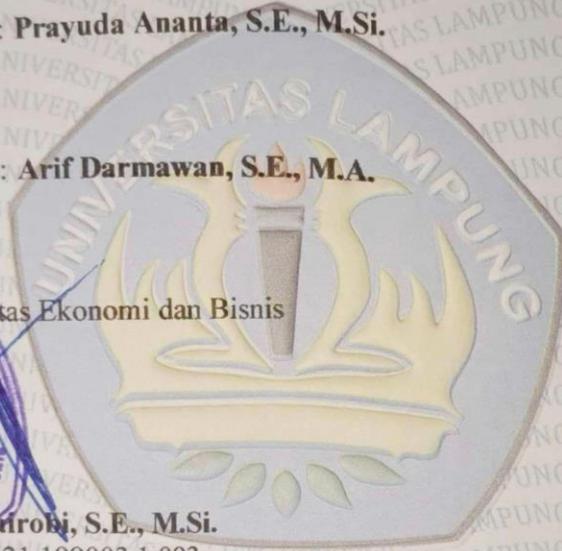
Ketua : **Dr. Dedy Yulianan, S.E., M.Si.**

Penguji I : **Prayuda Ananta, S.E., M.Si.**

Penguji II : **Arif Darmawan, S.E., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003



(Handwritten signatures of Dr. Dedy Yulianan, Prayuda Ananta, and Arif Darmawan)

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Mei 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilham Fitriani Damar Tirta

NPM : 1811021039

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Kestabilan Politik, Inflasi Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Investasi Asing Langsung Pada 11 Negara Berkembang Di Asia Tahun 2012-2023” adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini baik keseluruhan maupun sebagian tulisan tidak saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat dan simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2025
Penulis,



Ilham Fitriani Damar Tirta

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ilham Fitriani Damar Tirta yang lahir pada 08 Januari 2000 di Kotagajah. Penulis Lahir sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Untung dan Ibu Yuliana.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Aisyah Kotagajah pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 03 Kotagajah dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02 Kotagajah dan lulus pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Kotagajah dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan diterima di Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama berkuliah di Universitas Lampung penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) sebagai staff Humas lalu penulis juga pernah mengikuti ROIS FEB Unila sebagai anggota lalu penulis pernah mengikuti Economics English Club FEB sebagai staff Humas.

MOTTO

"Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang "

(Soekarno)

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan “

(QS. Al-Insyirah: 5)

“ Jangan batasi dirimu karna keterbatasan mu ”

(Ilham Fitriani Damar Tirta)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan shalawat kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alahi wassalam*, saya mempersembahkan karya tulis ini, yang terselesaikan berkat rahmat dan karunia-Nya. Karya ini saya persembahkan dengan segala kerendahan hati kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Untung dan Ibu Yuliana, yang tak pernah lelah mendoakan, membimbing, dan mendukung setiap langkah saya. Setiap tetes keringat dan air mata dalam perjuangan kalian menjadi motivasi terbesar untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga karya kecil ini menjadi salah satu cara untuk membahagiakan kalian.

Para dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat yang tak ternilai selama proses penulisan. Tak lupa kepada almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWANCANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Kestabilan Politik, Inflasi Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Investasi Asing Langsung Pada 11 Negara Berkembang Di Asia Tahun 2012-2023” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penulis dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan sekaligus Dosen pembahas saat seminar hasil yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan ilmu dan sarannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Prayuda Ananta, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran, masukan, dan nasihatnya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini

6. Bapak Arif Darmawan, S.E., M.A., selaku Dosen Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukannya yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi.
7. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi selama masa perkuliahan, serta para staff dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
9. Kedua orang tua Penulis, Ibu Yuliana dan Bapak Untung serta adik-adik Penulis yang selalu mendukung penulis.
10. Pak Elvi, Mbok Nurul, Mbak Dike, dan Pak Kasim serta seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu kelancaran dalam administrasi penulis selama masa perkuliahan.
11. Adinia Putri yang selalu membantu siang dan malam dan memberikan dukungan yang sangat besar serta mendengarkan keluh dan kesah penulis.
12. Sahabat-sahabat di kampung halaman penulis Hendra, Gilang, Ropek, Fijay, Risky yang selalu mendukung penulis.
13. Sahabat-sahabat di kampus tercinta, Nisful, Aqmi, Uki, Arya, Fahri, Vina, Citra yang membantu dan mendukung penulis.
14. Teman-teman penulis, Mey, Kevin, Ridho, Catur, Alwi, Yusril, Tarisa, Julius dan teman-teman lain, yang membuat penulis bisa tetap menyelesaikan perkuliahan ini.
15. Seluruh teman seperjuangan di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang saling memberikan dukungan dan menjadi motivasi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
16. Seluruh anggota Bandung Karate Club yang selalu mendukung dan membantu penulis serta memberikan motivasi kepada penulis.
17. Kepada Pak Agus, Pak Rusdi yang membimbing penulis dan menasehati penulis dalam menjalankan kehidupan didunia.

18. Serta kepada diri penulis sendiri, yang telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai dan telah berjuang dengan baik dan tidak kenal lelah meskipun setiap proses tidak mudah.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun sedikit harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2025
Penulis

Ilham Fitriani Damar Tirta

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Masalah	13
D. Manfaat Penelitian	13
II. KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori	14
B. Tinjaua Empiris	21
C. Kerangka Pemikiran	24
D. Hipotesis	25
III. METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Sumber Data	26
B. Definisi Operasional Variabel	27
C. Metode Analisis	29
1. Regresi Data Panel	29
2. Estimasi Model Regresi Data Panel	30
3. Pemilihan Regresi Data Panel	31
4. Uji Asumsi Klasik	33
5. Uji Hipotesis	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	37
B. Hasil Penelitian.....	41
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	41
2. Analisis Data Panel.....	43
3. Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel	46
4. Hasil Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel.....	47
5. Uji Asumsi Klasik	51
C. Hasil Uji Hipotesis	53
1. Uji Parsial (Uji t)	53

2. Uji Simultan (Uji F).....	54
3. Koefisien Determinasi (<i>R-Squared</i>)	55
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Simpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Foreign Direct Investment net inflows pada 11 Negara Berkembang di Asia</i>	4
Gambar 1.2 Indeks Persepsi Korupsi pada 11 Negara Berkembang di Asia.....	6
Gambar 1.3 Perkembangan <i>Political Stability and Absence of Violence/Terrorism</i> pada 11 Negara Berkembang.....	8
Gambar 1.4 Tingkat Inflasi Pada 11 Negara Berkembang.....	10
Gambar 1.5 Keterbukaan Perdagangan pada 11 Negara Berkembang.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Negara Berkembang Berpendapatan Menengah Kebawah	3
Tabel 2.1 Motif Melakukan FDI	17
Tabel 2.2 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Ringkasan Variabel Penelitian	26
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel	42
Tabel 4.2 Hasil regresi Data Panel CEM.....	43
Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel FEM	44
Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel REM	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	46
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	47
Tabel 4.7 Hasil Regresi Fix Effect Model.....	47
Tabel 4.8 Hasil Individual Efect.....	49
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Auto Korelasi	52
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas.....	52
Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji T)	53
Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (Uji F)	54
Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi (R-Squared).....	55

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah tahapan peningkatan penerimaan keseluruhan dan penerimaan per orang dengan mempertimbangkan potensi perekonomian yang diubah menjadi perekonomian nyata dengan menggunakan investasi (Sukirno, 2004). Banyaknya aspek yang harus diperhatikan dan dicapai dalam target pembangunan ekonomi suatu negara, maka permasalahan keterbatasan pembiayaan merupakan tantangan utama yang harus dihadapi suatu negara. Menurut Thirafi, (2013) Untuk mengatasi masalah ini ada beberapa cara salah satunya yaitu dengan melakukan penanaman modal atau investasi, yang bisa menjadi sumber pendanaan bagi pembangunan. Beberapa faktor utamanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi menurut Rostow dan Harrod-Domar adalah investasi atau tabungan. Investasi merupakan elemen penting dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang dapat meningkat secara keseluruhan menurut teori tersebut. Apabila investasi telah dilakukan saat ini, dampaknya akan terasa di masa mendatang dengan komitmen untuk meningkatkan produksi barang modal dalam perekonomian suatu negara.

Harrod-Domar menyoroti betapa pentingnya investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. (Sadono, 2007). Ada dua jenis investasi yang bisa masuk ke suatu negara, yaitu investasi dari luar negeri berupa Investasi Asing Langsung (FDI) dan investasi portofolio. Kedua bentuk investasi ini membawa manfaat bagi perekonomian negara penerima. Namun, dibandingkan investasi portofolio FDI sering dianggap lebih menguntungkan. Hal ini karena investasi portofolio, yang juga dikenal sebagai investasi asing tidak langsung, sering disebut sebagai "kolesterol jahat" dalam dunia ekonomi. Penyebabnya adalah sifatnya yang tidak stabil, mudah terpengaruh oleh perubahan ekonomi, dan kurang berdampak signifikan pada sektor riil. (Lembong, 2013). Masuknya investasi asing langsung (FDI) dapat membantu pendanaan pembangunan dalam jangka panjang. Selain itu, FDI lebih menguntungkan dibandingkan dengan pembiayaan yang berasal dari utang luar negeri (Febriana,2014). Secara umum, utang luar negeri dapat

menimbulkan efek negatif dan kesulitan besar dalam pelunasannya, sebab baik pokok pinjaman ataupun bunga harus dialokasikan dalam anggaran negara. Perekonomi di Asia berkembang dengan pesat, menjadikannya wilayah dengan laju pertumbuhan tercepat di dunia. (*BlackRock*, 2021). Asia tetap menjadi kawasan dengan penerimaan investasi asing langsung (FDI) terbesar di dunia, menarik 39 persen total aliran global pada 2018, meningkat dari 33 persen pada 2017. Aliran masuk FDI ke negara di Asia yang sedang berkembang naik sebesar 4 persen menjadi \$512 miliar pada tahun 2018. Pertumbuhan terutama berlangsung di China, Hong Kong, Singapura, Indonesia, serta negara-negara ASEAN lainnya. ASEAN merupakan negara berkembang berpendapatan menengah bawah artinya potensi FDI pada negara berpendapatan menengah bawah sangat berpotensi. Pendapatan per kapita merupakan Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kondisi ekonomi suatu negara (Sukirno, 2015). Pendapatan per kapita mencerminkan rata-rata penghasilan yang didapat oleh setiap penduduk dalam satu periode tertentu. Berdasarkan Bank Dunia (2016), Secara umum, negara berkembang adalah suatu negara yang memiliki penghasilan per perorang yang tergolong rendah hingga menengah ke bawah. Berikut ini kategori negara berdasarkan tingkat pendapatan perkapitanya:

- 1). Pendapatan per kapita hingga US\$ 1.135, merupakan negara dengan pendapatan rendah.
- 2). Pendapatan per kapita antara US\$ 1.146 hingga US\$ 4.465, merupakan negara berpendapatan menengah ke bawah.
- 3). Pendapatan per kapita antara US\$ 4.466 hingga US\$ 13.845, merupakan negara dengan pendapatan menengah ke atas.
- 4). Pendapatan per kapita di atas US\$ 13.845, merupakan negara berpendapatan tinggi.

Dalam penelitian ini negara yang dipilih yaitu negara dengan kategori pendapatan menengah bawah yang tidak berubah-ubah statusnya yaitu negara yang memiliki pendapatan perkapita antara USD 1.146-4.465. Negara-negara berkembang memiliki berbagai masalah dan kesulitan yang kurang lebih sama misalnya kemiskinan absolut, tingkat pengangguran setengah menganggur yang tinggi,

Pendapatan yang tidak merata, fasilitas kesehatan & pendidikan yang kurang baik, serta masih ketergantungan terhadap teknologi dari luar negeri (Todaro, 2006). Hal yang menarik ialah negara-negara berpendapatan menengah sering kali terjebak dalam fenomena yang dikenal sebagai middle income trap, di mana mereka mengalami stagnasi ekonomi dan tidak mampu bertransisi ke kategori negara berpendapatan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa FDI dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan ini dengan menyediakan modal yang dibutuhkan untuk investasi domestik dan meningkatkan produktivitas. Adanya disparitas yang signifikan pula dalam arus masuk FDI di negara-negara ASEAN. Misalnya, Singapura menarik FDI jauh lebih banyak dibandingkan dengan Indonesia atau Filipina, yang menunjukkan bahwa dibutuhkan penelitian lebih jauh dalam mengulas faktor apa saja yang memengaruhi aliran investasi ini, seperti kebijakan pro-investasi, stabilitas politik, dan infrastruktur.

Di samping fenomena tersebut, negara berkembang juga memiliki keberagaman kondisi ekonomi, serta struktur sosial dan politik. Keberagaman itulah yang membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada negara berkembang. Berikut negara berkembang dengan pendapatan menengah kebawah di Asia.

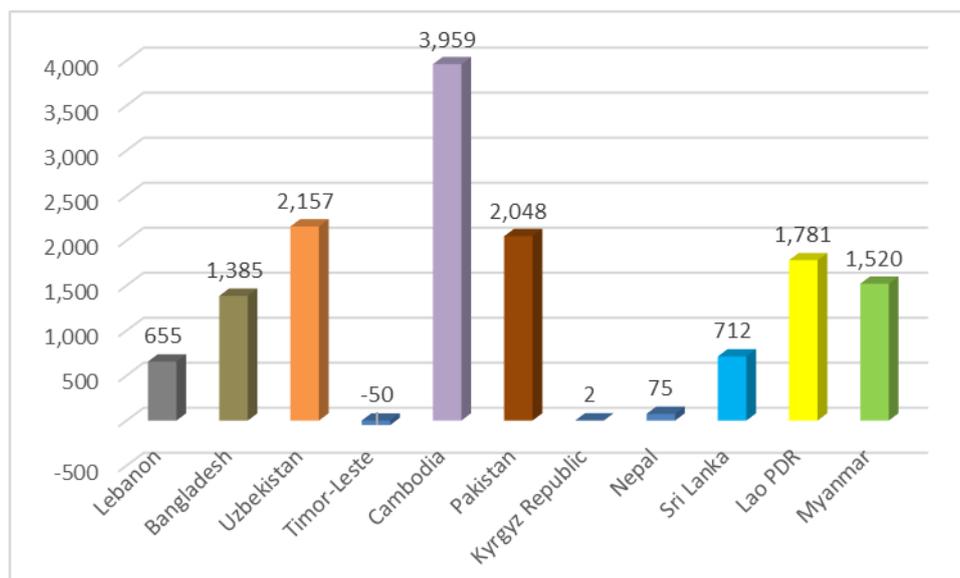
Tabel 1.1 Negara berkembang berpendapatan menengah kebawah di Asia (2022)

No.	Negara	PDB per Kapita (dalam US\$)	No.	Negara	PDB per Kapita (dalam US\$)
1.	Lebanon	4.410	7.	Kamboja	1.690
2.	Sri Langka	3.620	8.	Pakistan	1.570
3.	Banglades	2.820	9.	Kirgystan	1.490
4.	Laos	2.310	10.	Nepal	1.340
5.	Uzbekistan	2.200	11.	Myanmar	1.280
6.	Timor-Leste	1.980			

Sumber: *World Bank, data diolah.*

Berdasarkan Gambar diatas, dapat kita lihat bahwa masih banyak negara-negara berkembang di asia yang tergolong negara berpendapatan menengah-bawah.

Agar perekonomian suatu negara berkembang, diperlukan modal dalam jumlah besar. Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan pendanaan, sebuah negara memerlukan modal dari negara lain berupa investasi asing langsung. Setiap negara memiliki karakteristik dan ekosistem perekonomian yang berbeda-beda sehingga jumlah aliran Investasi Asing Langsung yang masuk pun berbeda. Negara berkembang cenderung membutuhkan aliran FDI yang besar dalam perekonomiannya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan negara. Oleh karena itu, mereka harus meningkatkan investasi dari luar negeri. Namun, perlu dipahami tidak akan semudah itu bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya pada sebuah negara. Diperlukan lingkungan investasi yang stabil dan mendukung, sehingga memberikan kenyamanan dan rasa aman untuk para pemodal asing dalam berinvestasi. Guna meningkatkan investasi asing langsung guna membangun pembangunan negara. Maka, perlu adanya usaha dalam meningkatkan kondusifitas iklim investasi pada negara-negara tersebut.



Sumber : UNCTAD World Investment Report, data diolah.

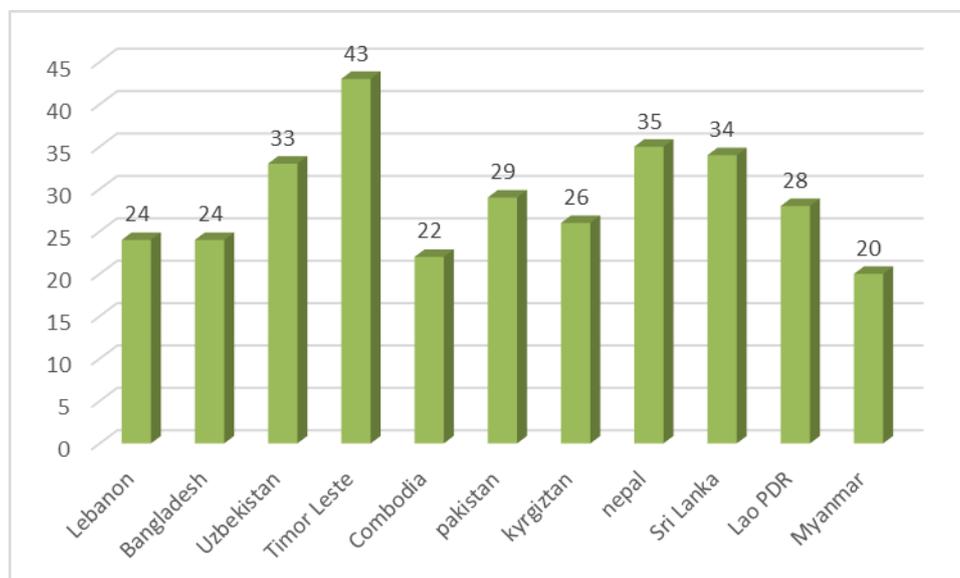
Gambar 1.1 Foreign Direct Investment net inflows pada Negara Berkembang Asia

Berdasarkan gambar 1.1 Aliran masuk bersih investasi asing langsung (FDI) di negara-negara berkembang di Asia pada tahun 2023 mengalami perubahan yang tidak stabil. Berdasarkan data dari UNCTAD World Investment Report, dapat dilihat bahwa Cambodia memiliki nilai FDI yang tinggi hal ini disebabkan rata-rata pertumbuhan ekonominya sejak tahun 2014-2018 adalah 7,12% sehingga

menjadikan Cambodia terlihat menarik dimata investor asing dan upah tenaga kerjanya yang kompetitif dimana upahnya relatif murah dibandingkan dengan negara-negara lain tidak hanya itu, kebijakan pajak yang menarik serta lokasinya yang sangat strategis membuat Cambodia sangat menarik dimata para investor asing. Sedangkan Timor leste memiliki nilai FDI yang negative karena kinerja ekonomi yang lemah terutama akibat dari pandemic Covid-19 penurunan PDB telah mengurangi daya Tarik negara ini sebagai tujuan investasi selain itu persaingan dari negara lain seperti Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan FDI yang positif, sehingga mengurangi peluang timor leste untuk kedatangan investor asing. Hal tersebut dikarenakan perusahaan multinasional (MNEs) sangat mempertimbangkan karakteristik dan risiko negara tuan rumah sebelum menanamkan investasinya, salah satunya kualitas institusi dan keberadaan korupsi di suatu negara. Salah satu alasan mengapa perekonomian di negara berkembang sulit berkembang dengan maksimal bukan hanya karena keterbatasan modal dan teknologi, tetapi juga karena permasalahan dalam sistem kelembagaan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, negara-negara berkembang umumnya memiliki kelembagaan dan stabilitas politik yang kurang kuat dibandingkan dengan negara maju. Lemahnya kualitas kelembagaan di negara berkembang dapat menimbulkan berbagai masalah yang meningkatkan biaya transaksi, salah satunya adalah korupsi. Dengan demikian, menarik untuk membahas faktor yang memengaruhi arus penanaman modal asing pada negara berkembang guna mendorong pertumbuhan ekonominya.

Korupsi adalah salah satu faktor dalam sistem kelembagaan yang dapat memengaruhi masuknya penanaman modal asing langsung ke sebuah negara. Peraturan yang jelas cenderung pada sebuah negara dapat memikat lebih besar investasi asing, sedangkan negara dengan sistem hukum yang lemah tidak mampu memberikan perlindungan bagi investasi, sehingga investor asing ragu untuk menanamkan modal di sana. Korupsi berdampak pada pelemahan *market integrity* dan *good governance* pada suatu negara. Perekonomian yang tidak efisien akan menyebabkan terjadinya *high cost economy* dimana hal ini akan menyebabkan terhambatnya investasi, jika dikaitkan dengan korupsi maka korupsi berperan sebagai *grabbing hand* yaitu korupsi dapat menambah biaya transaksi di luar

dugaan sehingga menyebabkan inefisiensi. Walaupun berdasarkan teori korupsi umumnya berdampak negatif terhadap investasi tetapi ada teori yang mengatakan bahwa korupsi bisa berperan sebagai *helping hand* terhadap investasi. Dalam konteks negara berkembang korupsi bisa mempermudah masuknya investasi dengan cara memberikan *speed money* agar dapat mempersingkat proses birokrasi. Wilantari et al. (2020) melihat Terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara Indeks Persepsi Korupsi dengan aliran investasi asing di tiga negara ASEAN. Tidak seperti temuan Fazira & Cahyadin (2018), yang menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif yang signifikan dari Indeks Persepsi Korupsi terhadap realisasi Investasi Asing Langsung.. Perbedaan juga terlihat dalam penelitian Santoso (2018), yang berpendapat bahwa Indeks Persepsi Korupsi tidak memberikan pengaruh terhadap Investasi Asing Langsung. Untuk melihat seberapa baik institusi di suatu negara, kita bisa lihat tingkat korupsi pada negara tersebut menggunakan data Indeks Persepsi Korupsi yang diteliti oleh Transparency International Forum.



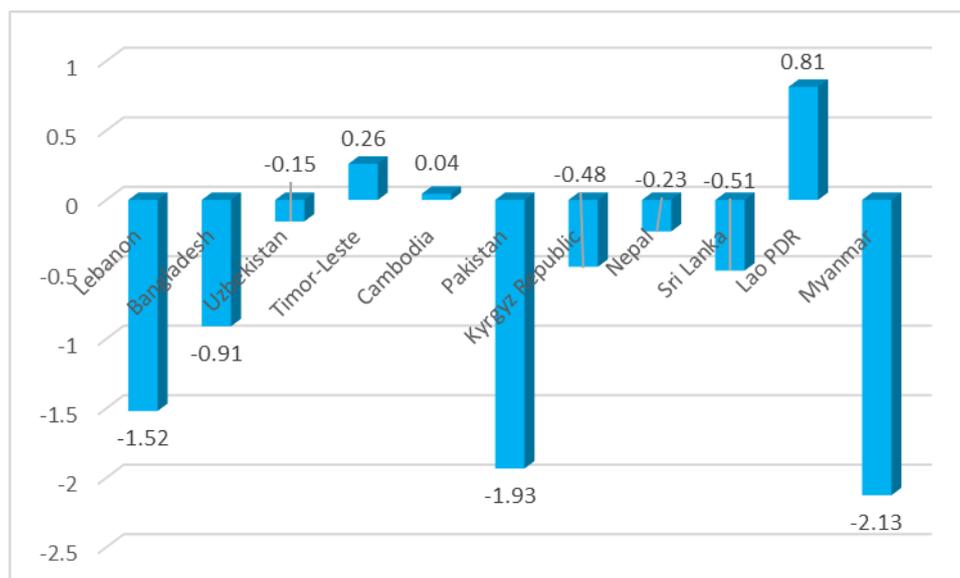
Sumber : *Transparency International*, data diolah.

Gambar 1.2 Indeks Persepsi Korupsi pada Negara Berkembang di Asia

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Indeks Persepsi Korupsi pada negara-negara tersebut mengalami fluktuatif. Myanmar menjadi negara yang memiliki indeks terendah hal tersebut dikarenakan lemahnya institusi karna kekuasaan di dominasi oleh militer dan junta militer dan adanya penindasan terhadap masyarakat

penentang korupsi sehingga memperparah tingginya tingkat korupsi kemudian negara dengan indeks tertinggi yaitu timor leste hal ini disebabkan oleh dukungan PBB terhadap KAK yaitu lembaga lembaga anti korupsi timor leste untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, kemudian transparansi dan adanya kerjasama dengan KPK Indonesia untuk menambah wawasan dalam penanganan kasus-kasus korupsi. Semua negara berkembang tersebut memiliki Indeks Persepsi Korupsi yang rendah, dengan skor rata-rata di bawah 50. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara tersebut dianggap lebih korup, dengan tingkat praktik korupsi yang tinggi dan rentan terhadap tindakan korupsi. Selain itu, kepastian hukum di negara-negara tersebut juga tergolong lemah.

Seperti halnya korupsi, situasi politik di suatu negara juga memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Secara empiris ditemukan bahwa stabilitas politik meningkatkan kemungkinan suatu negara dipilih sebagai lokasi investasi (Douglas Woodward & Rolfe,1993). Maka jika kestabilan politik di suatu negara membaik, investor asing akan lebih berminat untuk berinvestasi di sana. Sejalan dengan hasil dari penelitian Woodward dan Rolfe, penelitian Busse & Hefeker (2011) menunjukkan bahwa stabilitas politik, tidak adanya konflik internal, dan hak-hak demokrasi yang terpenuhi adalah penentu signifikan dari masuknya investasi asing langsung. Jika stabilitas politik suatu negara baik, maka aliran investasi asing langsung cenderung lebih tinggi (Sabir & Khan,2018). Namun, jika institusi di negara tersebut lemah, baik investor asing maupun domestik akan merasa ragu untuk menanamkan modalnya. Ketidakpastian politik dan lemahnya institusi menjadi penyebab utama minimnya penanaman modal asing langsung. Negara-negara dengan institusi yang tidak kuat cenderung membuat Pasar ekonomi dan keuangan global ragu dalam menanamkan modal mereka (Gastanaga et al., 1998). Lingkungan investasi yang kondusif akan mendukung maksimalnya keuntungan serta meningkatkan arus modal asing ke negara terkait. (Kok and Ersoy, 2009).



Sumber : *World Bank*, data diolah.

Gambar 1.3 Perkembangan *Political Stability and Absence of Violence/Terrorism* pada Negara Berkembang di Asia

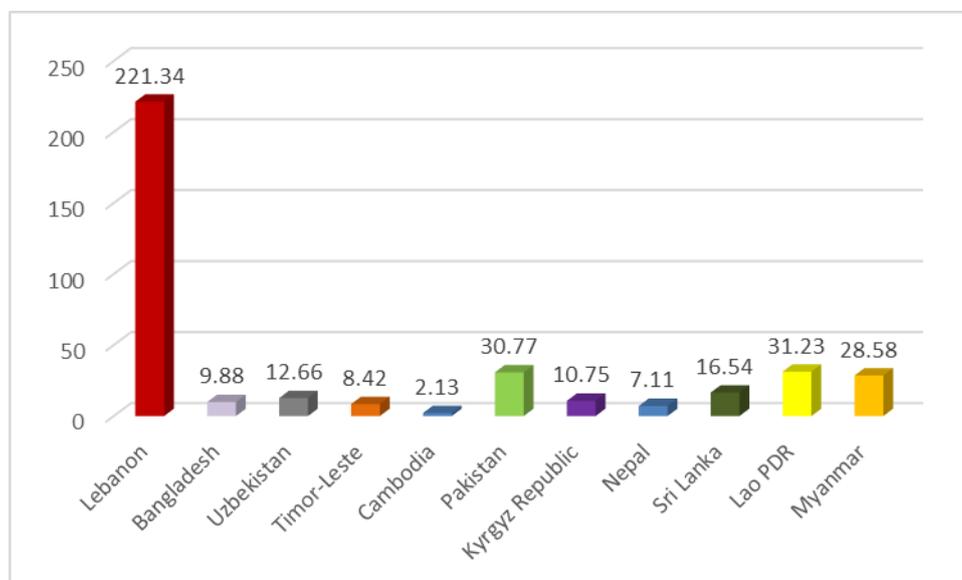
Berdasarkan Gambar 1.3, dapat diketahui bahwa negara dengan tingkat stabilitas politik dan ketiadaan kekerasan/terorisme tertinggi adalah Laos. Hal ini disebabkan karena sistem pemerintahan yang masih otoriter sehingga pemerintah memiliki control yang kuat atas berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk politik dan ekonomi. Kemudian kebijakan ekonomi Laos telah mengadopsi kebijakan ekonomi lebih terbuka melalui konsep *chintanakan mai* atau pemikiran baru yang bertujuan untuk menyesuaikan ideologi sosialis dengan kondisi social-ekonomi saat ini. Kemudian tingkat *political stability and absence of violence/terrorism* terendah adalah Myanmar hal tersebut disebabkan oleh adanya kudeta yang dilakukan oleh pasukan militer Myanmar pada 1 Februari 2021 yang dipicu adanya rasa ketidakpuasan pada hasil pemilu tersebut kemudian adanya konflik antar etnis yang terjadi selama bertahun-tahun. Stabilitas politik dan tidak adanya kekerasan/terorisme mengukur pandangan mengenai potensi ketidakstabilan politik atau aksi kekerasan yang berkaitan dengan politik, termasuk terorisme. Berdasarkan *estimate of governance* dengan rentang -2.5 sampai 2.5 *governance performance* (kinerja tata kelola). Skor -2.5 menunjukkan tingkat terendah stabilitas politik, sementara skor 2.5 menunjukkan tingkat tertinggi stabilitas politik.

Selain aspek-aspek yang berhubungan dengan lembaga tersebut, tentu ada faktor lain yang juga dapat memengaruhi Investasi Asing Langsung. Menurut klasifikasi UNCTAD, faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Salah satu faktor yang memengaruhi perekonomian adalah kinerja ekonomi secara keseluruhan. Hal ini mencakup tingkat inflasi serta tingkat keterbukaan perdagangan, yang dapat diukur dari total volume ekspor dan impor. Penelitian yang dilakukan oleh Rully Aprianto dan rekan-rekannya (2018) mengkaji pengaruh faktor ekonomi dan kualitas institusi terhadap arus FDI. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa faktor ekonomi, seperti Produk Domestik Bruto, inflasi, kinerja tenaga kerja, infrastruktur, dan perdagangan terbuka, mempunyai dampak lebih besar dibandingkan dengan kualitas institusi. Salah satu elemen kualitas institusi, yaitu kualitas regulasi, bahkan tidak menunjukkan pengaruh terhadap penarikan FDI di negara-negara dengan pendapatan rendah.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Samina Sabhir dan tim (2019) membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi aliran Investasi Asing pada negara maju dan negara berkembang. Temuan mereka menunjukkan bahwa pengaruh kualitas institusi cenderung lebih kuat di negara maju dari pada di negara berkembang. Hal demikian disebabkan oleh institusi yang lebih kokoh dan stabil di negara maju, sementara di negara berkembang, faktor ekonomi seperti PDB per orang, perdagangan terbuka, dan infrastruktur lebih dominan dalam menarik investasi asing dibandingkan dengan kualitas institusi.

Inflasi merupakan keadaan ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan akibat ketidakseimbangan antara ketersediaan barang (produksi, penetapan harga, pencetakan uang, dan faktor lainnya) dengan daya beli masyarakat. Jika inflasi terlalu tinggi, daya saing produk dan jasa akan menurun, sehingga perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih kecil. Dampaknya, minat untuk berinvestasi pun berkurang. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Letarisky, Darminto, & Hidayat (2014), semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia. Penelitian Wilantari et al. (2020) dan Suhendra et al. (2022) menemukan terdapat pengaruh

negatif yang signifikan dari inflasi terhadap realisasi Investasi Asing Langsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2021), inflasi tidak memiliki dampak terhadap investasi asing langsung. Sementara itu, Suwarno (2008) menyimpulkan bahwa inflasi secara signifikan mempengaruhi penanaman modal asing di Jawa Timur, baik secara keseluruhan maupun dalam aspek tertentu. Ini berarti bahwa ketika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, daya beli masyarakat akan menurun, sehingga investor cenderung ragu atau enggan berinvestasi di negara tersebut. Sebaliknya, jika inflasi terkendali, investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya.



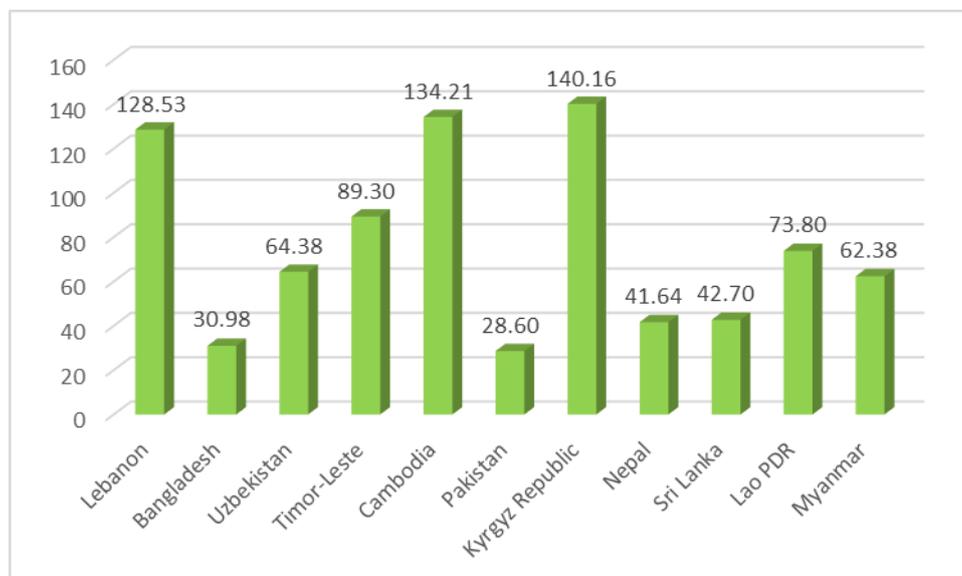
Sumber : *World Bank, data diolah.*

Gambar 1.4 Tingkat Inflasi Pada Negara Berkembang di Asia

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa Lebanon mengalami lonjakan inflasi yang signifikan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain krisis ekonomi yang berkepanjangan, jatuhnya mata uang Lebanon terhadap dolar AS sejak tahun 2019, kebijakan ekonomi yang tidak efektif karena dinilai lamban dalam melakukan reformasi ekonomi yang diperlukan dan faktor eksternal berupa kemerosotan ekonomi global akibat COVID-19 dan perang Rusia-Ukraina turut berkontribusi terhadap inflasi di Lebanon. Kemudian Cambodia merupakan negara dengan tingkat inflasi terendah hal ini disebabkan sektor manufaktur, khususnya produksi

garmen dan alas kaki, akan menjadi tulang punggung perekonomian Cambodia. Inflasi pada Cambodia cenderung stabil dibawah 10 persen yang hal ini dapat dikategorikan sebagai Inflasi ringan. Sedangkan Inflasi tertinggi pada Lebanon yaitu diatas 100% yang mana dapat dikategorikan hyperinflasi .

Faktor lain yang juga berperan dalam mempengaruhi arus Investasi Asing Langsung ke negara-negara berkembang adalah keterbukaan perdagangan. Berdasarkan laporan World Bank (2019), keterbukaan perdagangan diukur melalui rasio perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang di kalkulasikan dari total nilai ekspor dan impor barang serta jasa dibagi dengan PDB suatu negara. Menurut Waugh and Ravikumar (2016) dalam Abdella et al., (2018) Keterbukaan Perdagangan adalah jumlah impor dan ekspor suatu negara dalam kaitannya dengan ukuran ekonominya, oleh karena itu variabel *Trade Openness* dapat diukur menggunakan total nilai ekspor dan impor suatu negara per GDP negara tersebut. Tingkat keterbukaan dibagi kedalam tiga kategori. Jika tingkat keterbukaan dibawah dari 50%, maka tergolong kedalam kategori rendah. Sementara itu, jika berada di antara 50% hingga kurang dari 100%, maka dikategorikan sebagai tingkat keterbukaan sedang. Adapun jika tingkat keterbukaan melebihi 100%, maka masuk dalam kategori tinggi (Nowbutsing, 2014).



Sumber : *World Bank*, data diolah.

Gambar 1.5 Keterbukaan Perdagangan pada Negara Berkembang di Asia

Berdasarkan gambar 1.5 diatas, tingkat Keterbukaan Perdagangan tertinggi pada negara Uzbekistan yang mana hal itu disebabkan oleh kebijakan perdagangan yang pro-aktif termasuk keanggotaan Uni Ekonomi Euroasia, yang memfasilitasi akses kepasar yang lebih luas dan mendorong pertumbuhan ekspor dan impor serta diversifikasi ekonomi dari ketergantungan terhadap sektor pertanian tradisional ke sector-sector lain seperti industri dan jasa. Sedangkan tingkat keterbukaan perdagangan terendah yaitu Pakistan hal ini disebabkan oleh ketidak stabilan kondisi ekonomi yang dialami oleh Pakistan seperti tingginya inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang melambat kemudian kebijakan perdagangan yang terbatas, infrastruktur yang masih kurang memadai seperti keterbatasan transportasi dan logistik menghambat efisiensi perdagangan sehingga menurunkan daya saing produk Pakistan di pasar internasional.

Menurut Hoang (2012), perekonomian negara yang bersifat terbuka dapat menarik minat investor asing karena menunjukkan transparansi dan aksesibilitas. Keadaan ini membuka pintu bagi investor asing untuk berinvestasi untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh negara tujuan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Asiedu (2002) menunjukkan bahwa semakin terbuka suatu negara dalam perdagangan, semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan Investasi Asing Langsung, baik di negara-negara Afrika Sub-Sahara maupun di luar kawasan tersebut. Sebaliknya, Kajian yang diteliti oleh James P. Walsh dan Jiangyan Yu (2010) menunjukkan bahwa tingkat perdagangan terbuka memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap investasi asing langsung di sektor sekunder pada 27 negara berpenghasilan menengah di kawasan Asia Pasifik selama periode 1985-2008.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Stabilitas Politik, Keterbukaan Perdagangan, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung. Judul penelitian ini dipilih karena isu yang dibahas memiliki signifikansi tinggi dan relevan untuk diteliti, terutama karena berkaitan dengan perkembangan ekonomi yang tengah menjadi sorotan. Selain itu, Investasi Asing Langsung sendiri merupakan arus permodalan jangka panjang yang diharapkan dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara-negara berkembang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia?
2. Bagaimana Pengaruh Stabilitas Politik terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia?
3. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia?
4. Bagaimana Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Stabilitas Politik terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Inflasi terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia.
4. Untuk menganalisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap aliran Investasi Asing Langsung pada 11 negara berkembang di Asia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara ilmiah adalah agar penulis dapat memahami dan mendalami permasalahan dalam bidang Ilmu Ekonomi, khususnya terkait Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment) di 11 negara berkembang di Asia.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi tema terkait, khususnya tentang investasi asing langsung di 11 negara berkembang di Asia.
3. Manfaat bagi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil langkah kebijakan yang memberikan dampak positif, terutama pada aspek perekonomian negara.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Investasi Asing Langsung

A). Pengertian Investasi Asing

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, khususnya Pasal 1 Ayat (3), investasi asing didefinisikan sebagai aktivitas penanaman modal oleh pihak investor dari luar negeri dengan tujuan menjalankan usaha di wilayah Indonesia. Investasi bisa dilakukan menggunakan modal asing sepenuhnya atau dengan bekerja sama dengan investor dalam negeri. Berdasarkan pendapat Griffen & Pustay (2015), Investasi asing terdiri dari dua kategori, yang diklasifikasikan berdasarkan sejauh mana investor memiliki kemampuan untuk mengendalikan investasi tersebut. Investor memiliki pilihan untuk ikut terlibat langsung dalam mengelola perusahaan atau hanya menikmati hasil dari investasi tanpa harus berperan aktif. Kedua opsi investasi ini meliputi:

a) Investasi Portofolio Asing

Mengindikasikan penguasaan terhadap instrumen investasi pasif, seperti saham, surat utang (obligasi), atau bentuk aset finansial dari luar negeri lainnya, di mana investor tidak memiliki kendali atau peran aktif dalam pengelolaan perusahaan penerbit sekuritas tersebut.

b) Investasi Asing Langsung

Pengambilalihan aset luar negeri dengan tujuan untuk menguasainya.

B). Investasi Asing Langsung (FDI)

Investasi Asing Langsung adalah pembelian atau kepemilikan aset di luar negeri dengan tujuan untuk memperoleh kendali atasnya. Investasi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membeli aset yang sudah ada di negara tertentu, mendirikan usaha baru seperti properti, pabrik, atau infrastruktur, serta menjalin kemitraan bisnis (joint venture) bersama mitra dari dalam negeri. (Griffen dan Pustay, 2015). United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) memberikan definisi mengenai Investasi Asing Langsung sebagai investasi yang

tindakannya dilakukan oleh perusahaan dari satu negara kepada perusahaan di negara lain dengan tujuan untuk memegang kendali atas operasi perusahaan di negara tujuan. Untuk dapat dikategorikan sebagai Investasi Asing Langsung (FDI), perlu adanya keterkaitan antara perusahaan pusat dan cabang atau afiliasinya yang beroperasi di negara berbeda. Hubungan ini dicirikan oleh kemampuan perusahaan induk untuk menguasai dan mengatur kegiatan operasional perusahaan afiliasi yang berlokasi di negara lain. Berdasarkan UNCTAD, pengendalian ini dapat diidentifikasi melalui porsi kepemilikan saham minimal sebesar 10 persen. Apabila kepemilikan saham berada di bawah angka tersebut, maka investasi itu dianggap sebagai bagian dari investasi portofolio. (Arifin, 2008).

C). Manfaat Foreign Direct Investment

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007, berikut adalah keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari kegiatan investasi :

- a. Meningkatkan laju perkembangan ekonomi secara keseluruhan di tingkat negara.
- b. Menghasilkan lapangan kerja baru dalam jumlah yang lebih besar.
- c. Mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang tetap lestari dan bertahan dalam jangka panjang.
- d. Meningkatkan kemampuan sektor bisnis untuk bersaing di tingkat nasional.
- e. Memajukan pengembangan dan penguasaan teknologi di wilayah domestik.
- f. Menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat luas.
- g. Mengoptimalkan sumber daya ekonomi untuk menjadi aset konkret dengan menggunakan modal dari sumber domestik dan internasional.
- h. Mengelola potensi ekonomi agar menjadi kekuatan nyata dengan memanfaatkan dana dari dalam maupun luar negeri.

2. Teori Eklektik / Paradigma OLI

Mendorong pertumbuhan ekonomi di skala nasional.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment/FDI) adalah Teori Paradigma Eklektik. Konsep ini awalnya dikemukakan oleh Dunning pada tahun 1977. Dalam perkembangannya, teori ini menyesuaikan diri dengan dinamika global.

Di negara-negara dengan industri yang berkembang pesat, arus investasi langsung asing (FDI) lebih banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kebijakan pemerintah yang terbuka dan jelas, disparitas dalam biaya produksi, serta adanya fasilitas infrastruktur yang memadai dan pekerja dengan keterampilan tinggi. Sementara itu, di negara berkembang, arus FDI masih bergantung pada beberapa faktor utama, seperti Pasar yang luas, tingkat pendapatan yang kompetitif, keterampilan pekerja, infrastruktur yang memadai, dan sumber daya pendukung efisiensi menjadi elemen kunci. Tidak kalah penting, kestabilan situasi politik dan ekonomi juga menjadi daya tarik signifikan bagi masuknya investasi asing.. Berdasarkan perspektif Dunning pada teori H-O-S, perdagangan internasional antara negara hanya membutuhkan kelebihan lokasi sebagai faktor pendukung bagi negara pengekspor. Negara yang mengekspor barang tidak harus memiliki keunggulan kepemilikan dibandingkan pesaingnya di negara tujuan ekspor. Akan tetapi, menurut teori Eklektik, Dunning dan Lundan (2008, hlm. 95) memberikan penjelasan bahwa kepemilikan hasil produksi dan penyebarannya di berbagai lokasi memerlukan pemanfaatan sumber daya, keterampilan, serta dukungan institusi yang tidak dapat diakses oleh semua perusahaan. Dengan kata lain, agar dapat melakukan Investasi Langsung Asing (FDI), investor harus memiliki tiga keunggulan utama, yaitu Keunggulan Kepemilikan (Ownership Advantage), Keunggulan Lokasi (Location Advantage), dan Keunggulan Internalisasi (Internalization Advantage). Konsep ini dikenal sebagai Paradigma OLI.

Dunning dan Lundan (2008, pp. 67-69) secara garis besar menyebutkan bahwa alasan investor asing melaksanakan investasi langsung di luar negeri (FDI) mencakup beberapa faktor utama, seperti:

a). *Natural Resources Seekers*

Investor asing menanamkan modal secara langsung (FDI) dengan maksud untuk mendapatkan sumber daya yang berkualitas tinggi, tetapi dengan biaya yang lebih murah daripada yang ada di negara mereka sendiri.

b). *Market Seekers*

Market Seekers merupakan faktor pendorong di balik keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya, dengan tujuan utama memperluas akses ke pasar yang belum tersentuh sebelumnya, memperkenalkan produk atau layanan mereka, atau menjaga posisi di pasar yang sudah ada.

c). *Efficiency Seekers*

Motivasi Penanaman Modal Asing (FDI) yang berorientasi pada efisiensi bertujuan untuk menyusun kembali struktur investasi yang sebelumnya berfokus pada pencarian sumber daya atau perluasan pasar. Dengan cara ini, perusahaan asing dapat memperoleh keuntungan dari sistem manajemen yang terintegrasi untuk aktivitas bisnis yang tersebar di berbagai lokasi. Secara singkat, alasan utama dalam melaksanakan FDI bisa dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Motif Melakukan FDI

No	Variabel	Tipe Motif
1	GDP	<i>Market Seeking</i>
2	GDP Growth	<i>Market Seeking</i>
3	Population	<i>Market Seeking</i>
4	GDP Per Capita	<i>Market Seeking</i>
5	Raw Materials	<i>Resource/ Asset Seeking</i>
6	Labor Cost	<i>Resource/ Asset Seeking</i>
7	ICT	<i>Resource/ Asset Seeking</i>
8	Infrastructure	<i>Resource/ Asset Seeking</i>
9	Trade Openness	<i>Efficiency Seeking</i>
10	Exchange Rate	<i>Efficiency Seeking</i>
11	Inflation	<i>Efficiency Seeking</i>

No	Variabel	Tipe Motif
12	<i>External Debt</i>	<i>Efficiency Seeking</i>

Referensi: Xaypanya, Rangkulnuwat, dan Paweenawat (2015), serta Botric dan Skufic (2006).

3. Teori Korupsi

1). Grease the wheel hypothesis (GWH), teori ini mengemukakan bahwa praktik korupsi dapat berperan sebagai elemen yang mempermudah dan mempercepat aktivitas ekonomi di suatu negara. Dengan kata lain, dalam beberapa kondisi, korupsi dianggap bisa memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu contohnya yaitu seperti dapat mempermudah masuknya aliran investasi asing dengan cara mengurangi atau mempersingkat birokrasi yang berlaku di negara tertentu.

2). Sand the Wheel Hypothesis (SWH), Dalam teori ini bahwa korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi karena memiliki banyak dampak negatif bagi perekonomian, yakni korupsi memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat aliran masuk investasi, memberikan tambahan beban dalam kegiatan transaksi ekonomi dan membuat sistem kelembagaan menjadi buruk, kualitas sarana dan prasarana menjadi rendah, menciptakan ketimpangan pendapatan sehingga meningkatkan kemiskinan (Pradipto, 2017).

4. Teori Ekonomi Politik

Teori Pilihan Publik (Public Choice/PC) adalah sebuah pendekatan dalam ekonomi politik yang menganggap bahwa negara, pemerintah, politisi, serta birokrat berperilaku sebagai pelaku individu yang memiliki kepentingan pribadi. Teori ini berfokus pada peran individu dalam proses politik. Dalam pandangan teori PC, politik umumnya dipahami dalam konteks demokrasi, di mana terdapat interaksi dan pertukaran kepentingan antara masyarakat, partai politik, pemerintah, dan birokrat.

5. Teori Inflasi

Teori Kuantitas Uang (Teori Irving Fisher)

Teori kuantitas uang menggambarkan cara suplai uang yang beredar dan harapan masyarakat terkait peningkatan harga berkontribusi pada timbulnya inflasi. Premis utama dalam teori ini adalah bahwa laju perputaran uang cenderung stabil sepanjang waktu. (Case dan Fair, 2007:337). Teori ini didasarkan pada prinsip hukum Say, yang menyatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Irving Fisher merumuskan teori ini dalam sebuah persamaan:

$$MV = PT$$

Hasil perkalian antara jumlah barang yang diperjualbelikan dan harganya harus tetap seimbang dengan hasil perkalian antara jumlah uang yang beredar dan kecepatan peredarannya (Nopirin, 1992:73). Teori kuantitas inflasi menjelaskan bahwa peningkatan harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat serta ekspektasi atau perkiraan mereka mengenai perubahan harga di masa depan. Jika jumlah uang yang beredar, baik uang tunai maupun giral, meningkat, maka harga barang cenderung naik. Kecepatan kenaikan harga tersebut disebabkan oleh banyaknya uang yang tersedia di masyarakat serta prediksi atau harapan masyarakat mengenai inflasi di waktu yang akan datang. Dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009:3) dan buku karya Supriyanto (2007:172), Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari :

1. Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun
2. Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun
3. Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun
4. Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun.

6. Teori Keterbukaan Perdagangan

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah konsep modern dalam perdagangan internasional yang menjelaskan bahwa perbedaan proporsi faktor produksi

(endowment factors) yang dimiliki oleh setiap negara berpengaruh terhadap harga barang hasil produksi. Menurut teori ini, variasi harga tersebut disebabkan oleh tingkat produktivitas yang berbeda-beda di setiap negara. Hal ini kemudian mendorong terjadinya perdagangan internasional. Shah (2014) dan Indrayani et al. (2016) mengukur keterbukaan perdagangan dengan menggunakan jumlah impor dan ekspor suatu negara dalam kaitannya dengan ukuran ekonominya. Dengan cara yang terstruktur, trade openness dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan nilai ekspor dan impor sebuah negara dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) negara itu. Berikut ini adalah persamaan atau rumus untuk *menghitung trade openness*:

$$TO = \frac{X+M}{GDP} \times 100\%$$

Di mana:

TO = Trade Openness

X = Ekspor

M = Impor

GDP = Gross Domestic Product

Abdella et al., (2018) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan menjadi pertimbangan perusahaan asing ketika memutuskan untuk beroperasi di negara-negara BRIC. Temuan ini menggambarkan bahwa investor asing lebih menyukai negara-negara yang memiliki pergerakan perdagangan yang mudah. Selain itu, keterbukaan perdagangan merupakan sesuatu yang penting karena dapat mendorong perusahaan multinasional untuk membangun bisnis di negara tersebut dengan tujuan mendapatkan peluang yang lebih tinggi untuk dapat mengekspor produk dari negara tuan rumah dan mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar internasional. Oleh karena itu, semakin banyak negara yang terbuka untuk berdagang, semakin besar kemungkinan negara tersebut dapat menarik modal investor asing ke dalam perekonomian mereka (Abdella et al., 2018).

B. Tinjauan Empiris

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis terlebih dahulu mengkaji studi-studi yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas, termasuk penelitian sebelumnya yang telah dilakukan penulis. penjelasan mengenai penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel ringkasan berikut:

Tabel 2.2 Ikhtisar Hasil Studi Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Silvia Nur Fadhila (2020)	Pendekatan Model Dunning Untuk Menganalisis Determinan FDI Inflow Di-7 Negara ASEAN	Metode Regresi Data Panel	Studi tersebut mengungkapkan bahwa pertumbuhan PDB riil berdampak positif serta signifikan pada aliran masuk penanaman modal asing (FDI). Di sisi lain, nilai tukar memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap penerimaan penanaman modal asing langsung (FDI inflows). Tingkat keterbukaan perdagangan tidak memberikan dampak terhadap FDI Inflows. Indeks pengembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan efek negatif serta signifikan pada aliran investasi asing langsung (FDI Inflows). Di sisi lain, indeks persepsi korupsi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap FDI Inflows. Selain itu, panjang jaringan jalan juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap masuknya investasi asing langsung.

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	
2	Tifany Sukmaning Pribadi	Analisis Pengaruh Faktor Serta Institusi Terhadap Masuk Direct Investment Di Kawasan Asean	Pengaruh Ekonomi Kualitas Domestik Aliran Foreign Investment	Metode Regresi Data Panel	Studi ini memperkirakan bahwa variabel ekonomi, seperti PDB dan pembentukan modal tetap bruto, serta aspek kualitas lembaga, seperti penegakan hukum dan kualitas regulasi, memiliki andil dalam menarik investasi asing langsung (FDI). Meski demikian, peran faktor ekonomi masih lebih kuat dibandingkan dengan elemen kualitas lembaga.
3	Ade Febri Yanti (2023)	Analisis Indikator ekonomi Foreign Invesment ASEAN 2011-2020	Pengaruh Makro terhadap Direct di 9 Tahun	Metode regresi data panel	Studi ini menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara nilai tukar serta indeks harga konsumen (CPI) dengan penanaman modal asing langsung (FDI). Di sisi lain, produk domestik bruto (GDP), mutu regulasi, serta stabilitas politik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap investasi asing langsung di sembilan negara ASEAN.
4	Rafi Rafsandjani (2022)	Analisis Corruption Perception Index, Military Expenditure, dan Exchange Rate Terhadap Foreign Direct Investment Di Enam Negara	Pengaruh Index, dan Rate	Analisis data panel dengan model <i>Fixed Effect Model (FEM)</i> .	Studi ini memperlihatkan bahwa tingkat Korupsi memberikan dampak positif, tetapi tidak cukup berarti secara statistik. Di sisi lain, Pengeluaran Militer dan Nilai Tukar memiliki dampak positif dan terbukti signifikan terhadap penanaman modal asing langsung.

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Asean Tahun 2012-2019		
5	Gelora seven saragih (2019)	Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Persepsi Korupsi terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia, Filipina dan Thailand	Analisis deskriptif dan analisis kuantitatif, metode <i>regresi data panel</i> , pendekatan <i>fixed effect model</i> .	Studi ini menerapkan pendekatan regresi data panel dengan menggunakan model efek tetap. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel nilai tukar serta tingkat korupsi (CPI) berpengaruh secara positif dan signifikan. Di sisi lain, variabel inflasi memiliki hubungan negatif, tetapi dampaknya tidak terlalu signifikan secara statistik.
6	Intan fauziah (2021)	Pengaruh <i>economic freedom</i> , <i>political stability</i> , <i>natural Resources rent</i> , dan <i>economic growth</i> terhadap masuknya <i>foreign direct investment</i> di negara-negara asean	Menggunakan an data panel, model rem (<i>random effect model</i>).	Hasilnya menunjukkan bahwa kebebasan ekonomi, stabilitas politik, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif serta signifikan terhadap penanaman modal asing langsung (FDI). Disisi lain, penerimaan dari sumber daya alam memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.
7	Fadyadin i larasati hidayat (2022)	Pengaruh ukuran pasar, inflasi, dan keterbukaan perdagangan terhadap <i>foreign direct investment</i> di asean tahun 2010 – 2019	Analisis data panel dengan <i>fixed effect model</i> melalui program <i>eviews 12</i> .	Studi memperlihatkan bahwa masing-masing faktor, yakni besaran pasar dan tingkat keterbukaan ekonomi, memberikan pengaruh positif serta bermakna secara statistik. Di sisi lain, tingkat inflasi memberikan efek negatif yang juga signifikan. Ketika ketiga variabel tersebut— besaran pasar, inflasi, dan

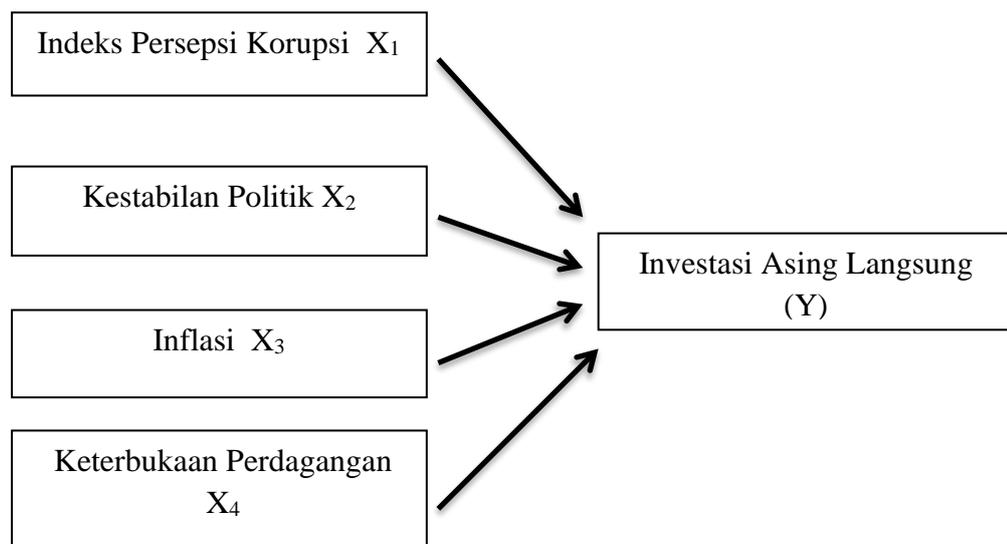
No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				keterbukaan perdagangan— dianalisis secara bersamaan, hasilnya menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penanaman modal asing langsung (FDI).
8	Muhamm ad Cahya Purnama (2022)	Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5	Metode regresi data panel	Studi memperlihatkan bahwa secara umum, CPI, inflasi, dan nilai tukar memberikan pengaruh yang cukup penting terhadap FDI di negara-negara ASEAN-5. Akan tetapi, ketika dianalisis secara individual, hanya korupsi dan nilai tukar yang terbukti memiliki dampak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung. Di sisi lain, inflasi tidak memberikan efek yang berarti.

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, karena menyatukan gagasan-gagasan yang berasal dari studi-studi terdahulu, yang kemudian diperbarui. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, waktu pelaksanaan, serta variabel-variabel independen yang digunakan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran keterkaitan antara berbagai variabel dalam sebuah studi. Kerangka ini menjelaskan bagaimana variabel bebas memberikan dampak terhadap variabel terikat. Dalam studi ini, variabel bebas yang digunakan mencakup Indeks Persepsi Korupsi (X1), Stabilitas Politik (X2), Tingkat Inflasi (X3), serta Keterbukaan Perdagangan (X4). Selain itu, terdapat satu variabel dependen, yakni Investasi Asing Langsung (Y). Secara terstruktur, kerangka konseptual atau kerangka pemikiran dalam studi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Dari hasil yang diperoleh dari kajian teoritis dan studi empiris yang sudah diuraikan. Maka, hipotesis awal dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa:

H1: Diduga Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* pada 11 Negara berkembang di Asia.

H2 : Diduga Indeks Stabilitas Politik berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* pada 11 Negara berkembang di Asia.

H3: Diduga Tingkat Inflasi berpengaruh negative terhadap FDI *Inflows* pada 11 Negara berkembang di Asia.

H4 : Diduga Tingkat Keterbukaan Perdagangan berpengaruh positif terhadap FDI *Inflows* pada 11 Negara berkembang di Asia.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Riset ini menerapkan metode kuantitatif, dengan data yang dikumpulkan dalam format numerik dan kemudian dianalisis dengan metode statistik. Studi ini meneliti tentang dampak korupsi, kestabilan politik, inflasi dan keterbukaan perdagangan dari sebelas negara berbeda terhadap Investasi Asing Langsung (FDI). Penelitian ini memanfaatkan informasi dari sebelas negara dengan ekonomi berkembang yang berada di wilayah Asia. Pendekatan yang diterapkan riset ini adalah metode data panel, yang menggabungkan data dari berbagai sektor yaitu, Lebanon, Banglades, Uzbekistan, Timor Leste, Nepal, Kyrgistan, Pakistan, Kamboja, Sri Langka, Laos dan Uzbekistan serta data deret waktu dengan rentang periode mulai dari tahun 2012-2023.

Data yang dipakai dalam studi ini merupakan data tidak langsung berskala tahunan. Data tidak langsung ialah informasi yang diperoleh melalui pihak lain, seperti lembaga atau organisasi yang menyebarkan data tersebut kepada publik. Sumber data ini dapat berasal dari berbagai institusi yang menyebarluaskan informasi melalui media seperti buku, laporan resmi, dokumen, serta sumber terdokumentasi lainnya. Dalam studi ini, data yang digunakan berasal dari Transparency International dan World Bank. Variabel, satuan pengukuran, serta asal-usul data dalam studi ini jika dirangkum ke dalam tabel akan tampak sebagai berikut

Tabel 3.1 Ringkasan Variabel Penelitian

No.	Variabel	Satuan	Sumber Data
1	Investasi Asing Langsung	USD	<i>World Bank</i>
2	Indeks Persepsi Korupsi	Skor	<i>Transparency International</i>
3	Stabilitas Politik	Skala	<i>World Bank</i>
4	Inflasi	Persen	<i>World Bank</i>
5	Keterbukaan Perdagangan	Persen	<i>World Bank</i>

B. Definisi Operasional Variabel

Agar analisis lebih mudah dilakukan dan variabel-variabel dalam penelitian ini lebih jelas, Berikut ini akan diuraikan variabel-variabel operasional yang dipakai:

1. Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung (FDI) mengacu pada pemasukan modal berupa aset produktif yang berasal dari investor internasional ke negara tertentu. Investasi ini dapat dilaksanakan secara mandiri oleh investor asing atau bersama-sama dengan mitra domestik. Penelitian ini menggunakan proksi Foreign Direct Investment Net Inflows (dalam USD) untuk mengoperasionalkan konsep FDI. Sumber data berasal dari World Bank (World Development Indicators), mencakup negara-negara seperti Lebanon, Bangladesh, Uzbekistan, Timor Leste, Nepal, Kyrgyzstan, Pakistan, Kamboja, Sri Lanka, Laos, dan Uzbekistan, dengan cakupan waktu antara tahun 2012 sampai 2023.

2. Indeks Persepsi Korupsi

Indeks Persepsi Korupsi merupakan alat untuk mengevaluasi kualitas tata kelola pemerintahan dengan melihat perilaku para pejabat publik, termasuk politikus, anggota legislatif, dan aparatur negara, yang secara tidak sah atau melanggar norma etika mengumpulkan kekayaan pribadi atau memperkaya lingkaran terdekat mereka melalui penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka (Transparency International). Dalam studi ini, Indeks Persepsi Korupsi dihitung dengan menggunakan Proxy Indeks Persepsi Korupsi. Skala pengukuran ini memiliki rentang nilai dari 0 sampai 100. Semakin rendah skor indeks persepsi korupsi (CPI), atau semakin mendekati angka 0, semakin tinggi tingkat korupsi di suatu negara (semakin korup). Di sisi lain, jika skor indeks persepsi korupsi (CPI) semakin tinggi atau mendekati 100, maka negara tersebut cenderung memiliki tingkat korupsi yang rendah. Sumber data indeks korupsi ini berasal dari Transparency International dan merujuk pada Lebanon., Banglades, Uzbekistan, Timor Leste, Nepal, Kyrgistan, Pakistan, Kamboja, Sri Langka, laos dan Uzbekistan dengan periode waktu dari tahun 2012-2023.

3. Stabilitas Politik

Stabilitas politik merujuk pada sejauh mana sebuah pemerintahan dapat tetap kokoh dan bertahan meskipun ada upaya-upaya untuk menggulingkannya (Kaufmann et al., 2011). Dalam penelitian ini Stabilitas politik dioperasionalkan menggunakan proxy Indeks Stabilitas Politik. Pengukuran indeks stabilitas politik ini menggunakan estimate of governance (perkiraan tata kelola) dengan rentang -2.5 sampai 2.5 governance performance (kinerja tata kelola). Skor -2.5 menggambarkan stabilitas politik yang paling rendah, sedangkan skor 2.5 menunjukkan stabilitas politik yang paling tinggi. Informasi ini diambil dari World Bank (World Governance Indicators) terkait Lebanon, Banglades, Uzbekistan, Timor Leste, Nepal, Kyrgistan, Pakistan, Kamboja, Sri Langka, Laos dan Uzbekistan pada periode tahun 2012-2023.

4. Inflasi

Menurut Boediono (1995), peningkatan price pada beberapa jenis produk saja tidak dapat dianggap sebagai inflasi, terkecuali apabila peningkatan tersebut memiliki dampak yang lebih luas dan memengaruhi harga sebagian besar barang lainnya. Dalam riset ini, inflasi dihitung dengan menggunakan indikator berupa Indeks Harga Konsumen. Inflasi dapat dibedakan menjadi empat tingkat berdasarkan laju pertumbuhannya. Pertama, inflasi rendah (creeping inflation) terjadi ketika kenaikan harga berlangsung secara perlahan, dengan tingkat pertumbuhan biasanya kurang dari 10 persen setiap tahun. Kedua, ada inflasi menengah, di mana laju peningkatan price berada antara 10 hingga 30 persen per tahun, atau mencapai angka dua digit. Ketiga, inflasi tinggi terjadi saat laju peningkatan price berkisar rentang 30 sampai 100 persen per tahun. Terakhir, inflasi ekstrem (hyperinflasi) muncul saat pertumbuhan price melampaui 100 persen dalam satu tahun.

Dengan menggunakan rumus:
$$\text{Tingkat inflasi} = \left(\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \right) \times 100$$
. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari world bank untuk Lebanon, Banglades, Uzbekistan, Timor Leste, Nepal, Kyrgistan, Pakistan, Kamboja, Sri Langka, Laos dan Uzbekistan dengan periode waktu dari tahun 2012-2023.

5. Keterbukaan Perdagangan

Menurut Indrayani et al. (2016), keterbukaan dalam perdagangan merujuk pada sejauh mana suatu negara atau perekonomian memberikan izin atau terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional dengan negara-negara lain. Semakin intensif sebuah negara melakukan transaksi dagang dengan mitra internasionalnya,

semakin terbuka pula sistem ekonomi yang dijalankan oleh negara tersebut. Sesuai dengan penelitian Indrayani et al. (2016) dan Shah (2014). Dalam penelitian ini Keterbukaan Perdagangan di operasionalisasikan menggunakan Proxy keterbukaan Perdagangan. Keterbukaan perdagangan diukur menggunakan total perdagangan negara (trade). Menurut definisi World Bank, Perdagangan (trade) mencerminkan keseluruhan nilai dari ekspor dan impor barang serta jasa, yang dihitung sebagai komponen dari produk domestik bruto. Dalam penelitian ini, satuan yang digunakan adalah persentase (%), dengan formula sebagai berikut: $Trade = \frac{(X+M)}{PDB} \times 100\%$. Informasi ini diambil dari World Bank (World Development Indicators) terkait Lebanon, Banglades, Uzbekistan, Timor Leste, Nepal, Kyrgistan, Pakistan, Kamboja, Sri Langka, laos dan Uzbekistan dengan periode waktu dari tahun 2012-2023.

C. Metode Analisis

1. Model Regresi Data Panel

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data panel sebagai metode analisisnya. Data panel ialah tipe informasi yang dihimpun secara berurutan dalam rentang waktu tertentu. Jenis data ini merupakan gabungan antara data yang mencakup berbagai lokasi atau entitas dan data yang terkumpul berdasarkan runtun waktu. Berdasarkan penjelasan Gujarati (2012), penggunaan data panel mempunyai sejumlah kelebihan, diantaranya: (1) dapat menangani kendala yang disebabkan oleh variabel yang tidak disertakan (omitted variable), (2) menambah jumlah data yang diamati, sehingga hasil analisis menjadi lebih presisi dengan tingkat kebebasan statistik yang lebih besar serta estimasi yang lebih efektif, dan (3) memungkinkan dilakukannya pengamatan yang lebih komprehensif dibandingkan metode lain, karena dapat mengurangi bias dan menurunkan keterkaitan linier antar variabel. Data ini memakai metode data panel yang meliputi data cross section dari lima negara berkembang di kawasan asia, serta data runtun waktu dengan masa waktu dari tahun 2012-2023. Dalam studi ini terdapat satu variabel dependen ialah Investasi Asing Langsung (Y) dan empat variabel independen yaitu Indeks Persepsi Korupsi (X₁), Kestabilan Politik (X₂), Inflasi (X₃) dan Keterbukaan Perdagangan (X₄). Penelitian ini memanfaatkan

perangkat lunak E-views 13 sebagai alat untuk membantu pengolahan data. Adapun model utama yang dipakai dalam riset ini adalah sebagai berikut:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{it} + \beta_2 PS_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 TO_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

FDI_{it} = Nilai investasi asing di negara i periode t

CPI_{it} = Skor korupsi di negara i periode t

PS_{it} = Skor stabilitas politik di negara i periode t

INF_{it} = Nilai inflasi di negara i periode t

TO_{it} = Nilai keterbukaan perdagangan di negara i periode t

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas ϵ_{it} : error term

2. Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan Gujarati (2012), ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam analisis regresi data panel, antara lain Common Effect Model/CEM, Fixed Effects Model/FEM, serta Random Effects Model/REM.

a. Common Effect Model (CEM)

Model Efek Umum ialah pendekatan paling simpel dalam analisis data panel. Model ini mengintegrasikan data runtun waktu (time series) dan data lintas entitas (cross section) ke dalam satu kesatuan (pooled data), serta menerapkan metode kuadrat terkecil (ordinary least squares) untuk menghitung nilai koefisiennya. Di samping itu, model ini tidak membedakan antara dimensi waktu dan individu, dengan asumsi bahwa pola perilaku setiap individu dianggap konsisten di sepanjang berbagai periode waktu.

b. Fixed Effect Model (FEM)

Model ini berlandaskan asumsi bahwa perbedaan antar perorangan bisa dijelaskan oleh variasi pada nilai intersep. Setiap individu memiliki intersep yang spesifik, sedangkan kemiringan (slope) untuk semua subjek tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Teknik variabel dummy diterapkan pada model ini untuk

menggambarkan perbedaan intersep pada masing-masing individu. Proses estimasi yang diterapkan dalam model ini biasanya dikesal sebagai metode Least Square Dummy Variable (LSDV).

c. Random Effect Model (REM)

teknik ini bertujuan untuk memperhitungkan variabel residual yang memiliki keterkaitan antara periode waktu dan unit individu. Pada model Random Effect (REM), variasi dalam nilai konstan diasumsikan sebagai elemen kesalahan yang unik bagi setiap individu. Model REM melakukan analisis terhadap data panel dengan menghitung galat regresi menggunakan teknik Generalized Least Square (GLS). Salah satu manfaat signifikan dari penggunaan teknik ini ialah kapasitasnya untuk mengakomodasi dan menyelesaikan fenomena heteroskedastisitas.

3. Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Dalam pandangan Basuki (2016), dalam menentukan teknik yang paling sesuai untuk mengolah data panel, ada beberapa pengujian yang bisa digunakan, seperti Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menetapkan pilihan antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang akan digunakan dalam perhitungan model. Pengujian ini memiliki asumsi hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \textit{Common Effect Model}$$

$$H_a: \textit{Fixed Effect Model}$$

bila nilai probabilitas cross-section F ternyata lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% (0,05), dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima, sehingga teknik Fixed Effect menjadi pilihan yang sesuai untuk pakai. Sebaliknya, bila hasil Uji Chow memperlihatkan bahwa probabilitas cross-section F lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga teknik yang dipakai ialah Common Effect Model. Apabila H_a diterima, tahap berikutnya adalah menentukan apakah

Fixed Effect Model merupakan metode yang paling sesuai untuk estimasi model dengan melaksanakan Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Uji Hausman ialah teknik yang dipakai untuk menilai model mana yang lebih cocok di antara Fixed Effect dan Random Effect ketika menganalisis data panel. Sasaran dari pengujian ini ialah untuk menetapkan teknik yang paling tepat dalam melakukan estimasi. Dalam uji Hausman, hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

H_0 : Random Effect Model

H_a : Fixed Effect Model

Jika hasil pengujian memperlihatkan bahwa probabilitas cross-section random berada di bawah ambang signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga Fixed Effect Model menjadi pilihan yang tepat. Sebaliknya, jika hasil Uji Hausman mengungkapkan bahwa probabilitas cross-section random melampaui tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, dan Random Effect Model dipilih sebagai metode estimasi.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji statistik ini bertujuan untuk menilai apakah model yang lebih cocok digunakan adalah Random Effect atau Common Effect. Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan setelah uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model yang sesuai adalah Common Effect Model. Akan tetapi, jika hasil pengujian mengindikasikan bahwa Random Effect Model lebih baik, dengan demikian uji LM dibutuhkan sebagai langkah terakhir untuk memastikan model mana Common Effect atau Random Effect yang paling optimal. Dugaan sementara dalam uji LM dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model

H_a : Random Effect Model

Jika nilai LM yang dihitung melebihi nilai kritis Chi-Square, dengan demikian model regresi data panel yang paling sesuai ialah model Random Effect.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi, variabel residual atau gangguan mempunyai pola distribusi yang normal. Perlu diingat bahwa uji t dan uji F berlandaskan asumsi bahwa residual mengikuti distribusi normal. Bila perkiraan ini tidak dipenuhi, hasil dari uji statistik menjadi kurang dapat dipercaya, khususnya pada sampel dengan ukuran kecil. Untuk menentukan apakah residual berdistribusi normal, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yakni melalui analisis visual berbasis grafik dan metode uji statistik formal. Salah satu metode untuk pengujian normalitas data ialah memakai uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan penjelasan Ghozali (2018), uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi apakah ada keterkaitan atau saling ketergantungan antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Teknik melakukan pengujian ini adalah dengan menganalisis nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk tiap-tiap variabel independen. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat dianggap bahwa data tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

pengujian autokorelasi bermaksud untuk mengidentifikasi apakah ada keterkaitan antara nilai residual (kesalahan pengganggu) dalam model regresi linear pada waktu t dengan residual dari periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi terjadi ketika observasi yang berurutan dalam suatu rangkaian data saling berkaitan. Keadaan ini sering dijumpai dalam data time series, sebab nilai pada suatu periode cenderung dipengaruhi oleh nilai pada periode sebelumnya. Untuk mengecek keberadaan

autokorelasi, dapat dilakukan pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali, 2018).

d. Uji Heteroskedastisitas

pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian pada nilai sisaan dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya dalam model regresi. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan uji ini meliputi grafik plot, uji Park, uji Glejser, dan uji White. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan memakai Grafik Plot yang membandingkan nilai prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED, dengan nilai residualnya, SRESID. Menurut Ghozali (2018), heteroskedastisitas tidak terjadi jika tidak ditemukan pola tertentu, serta titik-titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

5. Uji Hipotesis

pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menilai apakah nilai koefisien regresi yang dihasilkan mencerminkan adanya keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Secara ringkas, uji ini bertujuan untuk menentukan apakah hasil dari penelitian memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Ada dua macam uji hipotesis yang harus dikerjakan untuk menganalisis koefisien regresi, yakni:

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen, dilakukan uji t. Dalam uji ini, diasumsikan bahwa variabel lain dijaga tetap konstan. Proses ini melibatkan perbandingan antara nilai probabilitas dengan ambang signifikansi sebesar 5%. Adapun hipotesis yang menjadi dasar dalam uji t-statistik adalah sebagai berikut:

1) Terdapat pengaruh positif antara variabel corruption perception index (X_1) terhadap foreign direct investment (Y) pada 11 negara berkembang di Asia tahun 2012-2023.

2) Terdapat pengaruh positif antara variabel kestabilan politik (X_2) terhadap foreign direct investment (Y) pada 11 Negara berkembang di Asia tahun 2012-2023.

3) Terdapat pengaruh negatif antara variabel Inflasi (X_3) terhadap tingkat foreign direct investment (Y) pada 11 Negara berkembang di Asia tahun 2012-2023.

4) Ada hubungan yang signifikan dan menguntungkan antara tingkat keterbukaan perdagangan (X_4) dengan investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/Y) di 11 negara berkembang di Asia selama periode 2012 hingga 2023.

Bila nilai probabilitas berada di bawah ambang batas 5% (atau 0,05), maka H_0 akan ditolak sementara H_a diterima. Ini mengindikasikan bahwa minimal satu variabel bebas memiliki dampak yang signifikan pada variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai probabilitas melampaui 5% (atau 0,05), dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menyiratkan bahwa variabel bebas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan guna menilai apakah semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5% atau 0,05.

Berikut ini adalah dugaan sementara yang digunakan:

1) H_0 : Tidak ada satu pun variabel bebas yang secara kolektif berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) H_a : Seluruh variabel bebas memiliki kemampuan untuk memengaruhi variabel terikat secara bersamaan.

Dengan tingkat kepercayaan 95%, kriteria pengujian yang dipakai ialah sebagai berikut:

(a) bila nilai probabilitas F-statistik lebih tinggi daripada 0,05, dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, sementara hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel terikat.

(b) Sebaliknya, bila nilai probabilitas F-statistik lebih rendah daripada 0,05, dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Rasio determinasi (R^2) merupakan alat untuk menilai seberapa besar variasi dalam sebuah model dapat dipahami atau dijelaskan. Alat ini digunakan sebagai parameter untuk mengevaluasi dan memperkirakan pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel dependen. Secara sederhana, R^2 menggambarkan sejauh mana model dapat memberikan gambaran terhadap fluktuasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila nilai R^2 rendah (mendekati nol), hal ini memperlihatkan bahwa teknik tersebut memiliki kapasitas yang terbatas dalam menggambarkan perubahan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 tinggi (mendekati satu), berarti variabel-variabel bebas yang ada hampir sepenuhnya memberikan informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variabel dependen.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa koefisien variabel CPI adalah 31,35387 dengan nilai probabilitas (P-value) sebesar 0,0131, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini bermakna bahwa semakin tinggi Indeks Persepsi Korupsi (yang menunjukkan tingkat korupsi yang lebih rendah), semakin besar pula investasi asing langsung (FDI) yang masuk ke negara tersebut.
2. Hasil uji menunjukkan bahwa koefisien variabel Stabilitas Politik adalah 480,4842 dengan nilai probabilitas (P-value) 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, semakin tinggi stabilitas politik suatu negara, semakin besar pula investasi asing yang masuk.
3. Berdasarkan hasil analisis statistik, koefisien untuk variabel Inflasi sebesar -11,54164 dengan nilai probabilitas (P-value) 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara, maka arus investasi asing langsung (FDI) yang masuk cenderung semakin rendah.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien variabel Keterbukaan Perdagangan adalah 7,737838 dengan nilai probabilitas (P-value) 0,0219, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan suatu negara, semakin besar pula investasi asing yang masuk ke negara tersebut.
5. Variabel Indeks Persepsi Korupsi, Stabilitas Politik, Inflasi, dan Keterbukaan Perdagangan secara simultan atau bersama-sama

B. Saran

Berdasarkan pada analisis dan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka saran-saran yang dapat saya ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, yang berarti semakin rendah tingkat korupsi, semakin tinggi investasi asing yang masuk. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan anti-korupsi, meningkatkan transparansi dalam proses perizinan investasi, serta memperkuat penegakan hukum bagi pelaku korupsi.
2. Stabilitas politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan iklim politik yang kondusif dan stabil, terutama dalam menghadapi pemilu, pergantian kepemimpinan, atau perubahan kebijakan ekonomi. Pemerintah juga perlu meningkatkan kepastian hukum bagi investor asing, sehingga mereka tidak ragu untuk menanamkan modal di dalam negeri.
3. Penelitian menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif dan signifikan terhadap aliran investasi asing (FDI). Oleh karena itu, pemerintah harus menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar. Bank sentral juga perlu terus memantau inflasi dan menetapkan kebijakan suku bunga yang sesuai, sehingga investor asing tetap tertarik untuk berinvestasi tanpa khawatir akan ketidakstabilan ekonomi.
4. Perdagangan yang terbuka memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Investasi Langsung Asing (FDI). sehingga pemerintah perlu terus mendorong integrasi perdagangan global melalui perjanjian perdagangan internasional, penghapusan hambatan tarif yang tidak perlu, serta penyederhanaan regulasi ekspor-impor.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian mereka, serta sebagai dasar pertimbangan untuk memperdalam penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdella, A. B., Naghavi, N., & Fah, B. C. Y. (2012). The Effect of Corruption, Trade Openness and Political Stability on Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from BRIC Countries. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 5(3), 32–38.
- Abdella, A., Naghavi, N., & Fah, B. (2018). The Effect of Corruption, Trade Openness and Political Stability on Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from BRIC Countries. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 5(3), 32–38.
- Aditjondro, G. J. (2003). Bukan Persoalan Telur dan Ayam: Membangun Suatu Kerangka yang Lebih Holistik bagi Gerakan Anti-Korupsi di Indonesia. *Jurnal Wacana*, 22(Insist Press).
- Aprianto, R., Asmara, A., & Sahara. (2018). Determinan Aliran Masuk Foreign Direct Investment ke Negara-negara Berpendapatan Rendah: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174-188.
- Arifin, R., Syariefudin, I., & Holish, A. M. (2021). Tindak Pidana Korupsi di Masa Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Pemenuhan Hak Asasi Manusia. 7(1). Retrieved from <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i1.717>
- Arshita, P. D., & M. M. (2018). Pengaruh Daya Saing Global Terhadap Nilai Investasi Filipina di Indonesia (Studi pada Nilai Foreign Direct Investment Filipina di Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 59(1), 171–179.
- Aulia, M. &. (2013). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KETERSEDIAAN TENAGA KERJA, INFRASTRUKTUR, DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI KABUPATEN KENDAL. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Bénassy-Quéré, A. C. (2007). Institutional Determinants of Foreign Direct Investment. *World Economy*, 30(5), 174-184.
- BlackRock. (2021). Time to re-think Asia? *BlackRock*. Retrieved from <https://www.blackrock.com/sg/en/investment-deas/asia#>
- Boediono. (2010). *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Busse, M. &. (2011). Political Risk, Institutions and Foreign Direct Investment. *SSRN Electronic Journal*.

- Fatimah, S., Salmah, E., Ismiwati, B., Sriningsih, S., & Sandya, S. (2024). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Stabilitas Politik, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Arus Masuk Foreign Direct Invesment di 10 Negara Asean Tahun 2012–2022. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 43-50.
- Fazira, D. R., & Cahyadin, M. (2018). The impact of interest rate, Corruption Perception Index, and economic growth on Foreign Direct Investment in ASEAN-6. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(4), 707-713. Retrieved from <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i4.2123>
- Friedrich, C. J. (1974). Limited Government: A Comparison. *Prentice-Hall*.
- Gastanaga, V. M. (1998). Host country reforms and FDI inflows: how much difference do they make? *World Development*, 26(7), 1299-1314. Retrieved from [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(98\)00049-7](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(98)00049-7)
- Ghozali, I. (2018). Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS (Edisi 9). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Griffen, R. W., & P. M. (2015). Building Global Skills. *International Business: A Managerial Perspective*.
- Gujarati, D., Porter, D., & Gunasekar, S. (2012). Basic Econometrics. *Tata McGraw-Hill Education*.
- Haksoo, K. (2010). Political stability and foreign direct investment. *International Journal of Economics and Finance*, 2(3), 59-71.
- Hartono, J. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Edisi Keenam)*. Universitas Gadjah Mada.
- Hoang, H. H. (2012). Foreign Direct Investment in Shoutheast Asia; Determinants and Spatial Distributions. Working Paper Series No. 2012/30 Centre of Studies and Research on International Development (CERDI) University of Auvergne. *CNRS*.
- Hoang, H. H. (2012). Foreign Direct Investment in Southeast Asia: Determinants and Spatial Distribution. *Depocen*, 30, 1–24.
- Indonesia, T. I. (2003). *Strategi Memberantas Korupsi (Elemen System Integritas Nasional)*. Jakarta: Yayasan Obor Rakyat.
- Indrayani, E., Susysuhendra, E., & Utomo, E. L. Y. S. (2016). Determining Factors Influencing Foreifgn Direct Investment in ASEAN Countries. *March*, 71–76.

- Indrayani, E., Susyuhendra, E., & Utomo, E. (2016). Determining Factors Influencing Foreign Direct Investment in ASEAN Countries. *March*, 71–76.
- Kok, R. &. (2009). Analyses of FDI Determinants in Developing Countries. *International Journal of Social Economics*.
- Krueger, A. O. (2000). Government Failure in Development. *The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 4(Issue 3), 9-23.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (1999). The Quality of Government. *Journal of Law, Economics, and Organization*.
- Lembong, J. D. (2013). ANALISIS PENGARUH PDB, INFLASI, SUKU BUNGA, DAN KRISIS MONETER TERHADAP FDI DI INDONESIA TAHUN 1981-2012.
- Letarisky, M. D. (2014). Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia (periode Tahun 2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2), 1-9.
- Lucas, R. E. (1990). Why Doesn't Capital Flow from Rich to Poor Countries? *American Economic Review*.
- Manan, S. A., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh produk domestik bruto, tingkat suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap foreign direct investment di ASEAN. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 159-163.
- Mankiw, G. N. (2003). Teori Makro Ekonomi Terjemahan. *PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Mauro, P. (1995). Corruption and Growth. In Source: *The Quarterly Journal of Economics*. 110(3).
- Moosa, I. A. (2002). Foreign Direct Investment: Theory, Evidence, and Practice. *Choice Reviews Online*.
- Nowbutsing, B. M. (2014). The Impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries. *Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 407–427.
- Purnama, M. C. (2022). Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(2), 41-48.

- Purwanto, T. (2011). Skripsi Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN-3. (*tidak dipublikasikan*).
- Rashid, M. L. (2017). Political Stability and FDI in the Most Competitive Asia Pacific Countries. *Journal of Financial Economic Policy*.
- Rossanti, & Thareeq. (2019). dalam jurnalnya yang berjudul “Determinants of Foreign Direct
- Sabir, S. &. (2018). Impact of Political Stability and Human Capital on Foreign Direct Investment in East Asia & Pacific and South Asian Countries. *Asian Journal of Economic Modelling*, 6(3), 245-253. Retrieved from <https://doi.org/10.18488/journal.8.2018.63.245.256>
- Sabir, S., Rafique, A., & Abbas, K. (2019). Institutions and FDI: evidence from developed and developing Countries. *Financial Innovation*, 5(8). doi: <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0123->
- Saepudin, S., & Marselina, M. (2022). Pengaruh kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 negara ASEAN periode 2016-2020. *KLASSEN/ Journal of Economics and Development Planning*, 2(2), 141-156.
- Samimi, A. J. (2011). Political Stability and FDI in OIC Countries. *Journal of Social and Deveopment Sciences*, Vol 1, 18-23.
- Santoso, A. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Invesment di Lima Ngeara ASEAN. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 72–80. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/1662>
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000 2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. Retrieved from <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Sasana, H. (2004). Kegagalan Pemerintah Dalam Pembangunan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*.
- Septiantoro, A. A. (2020). Apakah Kualitas Institusi Berpengaruh pada Arus Masuk FDI di ASEAN? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* .
- Septiantoroa, A. A., Hasanaha, H., Alexandria, M. F., & Nugrahenia, S. R. (2020). Apakah Kualitas Institusi Berpengaruh pada Arus Masuk FDI di ASEAN?

: Does Quality of Institution Affect the FDI Inflows in ASEAN? *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 197-211.

- Shah, M. H. (2014). The Significance of Infrastructure for FDI Inflow in Developing Countries. *Journal of Life Economics*, 2(Rating Academy), 1–16.
- Shahzad, A. A.-S. (2012). An Empirical Investigation on The Effect of Business Environment Factors on The FDI Inflows in Pakistan: The Moderating Role of Political Stability. *Business and Economic Research*, 2(2).
- Stückelberger, C. (2010). Corruption–Free Churches are Possible. *Globethics.net*.
- Suhendra, I., Istikomah, N., & Anwar, C. J. (2022). On Foreign Direct Investment from the ASEAN-8 Countries: A Panel Data Estimation. *WSEAS Transactions on Business and Economic*, 19, 150–160. Retrieved from <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.16>
- Sukirno. (2007). *"Pengantar Teori Makroekonomi"*, Edisi ke 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, S. (2008). Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis*, 8(1), 50-57. Retrieved from <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/rebis/article/view/53>
- Transparency International. (2024, 05 20). *Corruption Perceptions Index 2024*. Retrieved from Transparency International: <https://www.transparency.org/en/cpi/2024>
- Todaro MP, S. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 (S. Barnadi D & H. W. S (eds.))*. Penerbit Erlangga.
- UNCTAD. (2024, 05 20). *world Investment Report 2023*. Retrieved from Untrade & Development: <https://unctad.org/publication/world-investment-report-2023>
- Wilantari, R. N. (2020). Persepsi Korupsi dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia, Filipina dan Thailand. *Media Trend*, 174-184. Retrieved from <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6745>

- World Bank. (2024, 05 20). *World Development Indicator*. Retrieved from Data Bank: <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Woodward, D. &. (1993). The Location of Exportorientied Foreign Direct Investment in the Carribean Basin. *European Journal of Political Economy*, 24(1), 121-144.
- Yanti, A. F. (2023). Analisis Pengeruh Indikator Makroekonomi terhadap Foreign Direct Invesment di 9 Negara ASEAN tahun 2011-2020.
- Yustika, A. E. (2012). *Ekonomi Kelembagaan*. Jakarta: Erlangga.